

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi komunikasi berperan penting dalam sosialisasi, karena dengan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi yang baik maka tujuan dari sosialisasi tersebut dapat tercapai.

Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan secara efektif banyak ditentukan oleh strateginya. Strategi adalah perspektif, posisi, rencana, dan pola. Strategi adalah jembatan yang menghubungkan kebijakan dengan sasaran. Strategi dan taktik merupakan jembatan yang menghubungkan kesenjangan antara tujuan dan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, (Liliweri, 2011 : 239).

Begitu pula strategi komunikasi yang diterapkan oleh Paster dalam mengajarkan “Kasih Karunia” terhadap jemaat yang ada di gereja YHS Surabaya terhadap pengajarannya. Ajaran kasih karunia sejatinya mulai di ajarkan pertama kali oleh YHS pada tahun 2015 akan tetapi gereja YHS sendiri sudah terbentuk dan di akui oleh pemerintah pada tahun 2012. Penulis di sini mencoba untuk menjabarkan

perkembangan gereja kasih karunia dan ajarannya. Kasih karunia pertama kali mulai berkembang pada era Wesleyan.

Wesleyan yang lebih akrab di panggil John Wesley adalah seorang pengkhotbah yang hebat dan dikenal sebagai seorang pemimpin gerakan kebangunan Rohani di Inggris pada abad kedelapanbelas bersama saudaranya Charles Wesley, (Willem 1989 : 241) . Wesleyan ini yang sangat mempengaruhi doktrin kasih karunia pada gereja masa kini. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi antara lain: Joseph Prince, Paul Ellis, Steve Mc Vey. Paham ini di era gereja masa kini di kenal dengan gerakan *Grace Movement* dengan ajaran terkenal mereka yang disebut Radical Grace.

Perkembangan ajaran kasih karunia sejatinya berkembang melalui gereja-gereja terdahulu, akan tetapi gereja yang bisa dikatakan modern dan juga menjadi suatu “terobosan” dalam pengajaran kasih karunia pertama kali, juga mempengaruhi gereja-gereja yang sekarang yang mengajarkan ajaran kasih karunia di dunia adalah gereja pentakosta. Pentakostalisme modern sesungguhnya dimulai sekitar tahun 1901. Pada umumnya gerakan ini diakui berasal pada waktu Agnes Ozman karunia berbahasa Roh (glossolalia) pada suatu persekutuan doa di sekolah Alkitab Bethel di Topeka, Kansas, tahun 1901. Parham, seorang pendeta yang berlatar belakang Metodis, menurumkan ajaran bahwa bahasa roh adalah “bukti alkitabiah” dari baptisan Roh Kudus, (Lesmana 2017 : 46).

Pentakosta memiliki kepercayaan bahwa pengalaman akan keselamatan adalah merupakan aplikasi salib dan itu adalah keuntungan semua orang berfirman. Teologi Pentakosta tentang keselamatan cukup dipahami dengan percaya kepada-Nya,

(Arrington 1993 : 159). Mulai dari ajaran keselamatan/kasih karunia yang berasal dari gereja pentakosta inilah banyak gereja sekarang memakai ajaran kasih karunia/*Grace Movement* dengan ajaran terkenal mereka yang disebut Radical Grace. Termasuk dari gereja YHS Surabaya ini sendiri yang menerapkan ajaran kasih karunia ini hingga pada abad ke-21 ini. Gereja YHS sendiri pun sudah memiliki banyak cabang di Indonesia yang terdapat di kota-kota besar seperti Ambon, Bandung, Jambi, Makasar, Palangkaraya, Palembang, Pontianak, Samarinda, Sampit, Semarang, Tual, dan beberapa kota lainnya, serta beberapa gereja di luar negeri seperti Taiwan (Taipei, Jhungli, Jhinsan), Hongkong, dan Macau, <http://www.yhs.net/about/> di akses selasa 17 april 2018.

Gereja “kasih karunia” ini memiliki ajaran yang menarik yaitu dari “ajaran kasih karunia Nya” sendiri yang mengajarkan “Karunia keselamatan bagi setiap umat manusia yang hanya percaya terhadap DIA, bukan melalui tindakan pribadi yang mengusahakan keselamatan ataupun hukum taurat”. Luther mulai mengajarkan bahwa keselamatan sepenuhnya adalah pemberian dari kasih karunia Tuhan melalui Krsitus yang diterima oleh iman, (Lesmana 2017 : 20). Karya penyelamatan Elohim secara subyektif artinya penyelamatan yang diusahakan oleh Kristus dengan perantaraan Roh Kudus, (Hadiwijino 1990 : 260). Didalam kristus atau kemanusiaan Yesus. Tuhan sendiri bertindak dan tindakan-Nya itu sangat menentukan. Mengapa? Karena dosa yang menguasai dan memperbudak manusia Dia hancurkan, dan kepada manusia Dia berikan keselamatan, sehingga hubungan Tuhan dengan manusia dipulihkan kembali, (Abineno 1983 : 38). Joseph Prince pun sebagai pendeta yang

terkenal dan juga pengemuka dalam pengajaran kasih karunia nya juga mengutip dalam bukunya yang berjudul “Destined To reign”, saat anda menaruh kembali hukum taurat musa di antara anda dan Tuhan, anda sedang menghapuskan karya Yesus yang sempurna. Karena, jika kebenaran dapat datang melalui hukum taurat, kristus mati dengan sia-sia. Kekristenan tidak dapat diturunkan menjadi suatu daftar impersonal berisikan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.. Yesus datang untuk menggenapi semua tuntutan hukum taurat demi kita semua supaya terbuka jalan kepada Tuhan sekarang, Haleluya!, (Prince 2010 : 13). Jadi gereja kasih karunia memiliki pengajaran yang menarik yaitu melalui ajaran “Grace Movement” ini yang belum tentu di ajarkan kepada semua gereja yang ada di masa kini.

Pendeta juga tentunya memiliki sebuah persiapan tersendiri sebelum melakukan strategi komunikasi dalam khotbahnya di mimbar. Disini penulis mencoba untuk menjelaskan persiapan strategi komunikasi pendeta yang diterapkan terhadap jemaat. Yaitu antara lainnya:

1. Persiapan Bahan, tentunya seorang pemuka agama harus mengerti benar bagaimana materi siraman rohani yang akan disampaikan terhadap jemaatnya, juga harus mengetahui latar belakang, arti dan makna firman yang dipelajari, struktur, rangkaian kalimat, karakter orang-orang yang ditulis, dan sebagainya, (Hadisiswantoro, 2004 : 58).

2. Kerangka khotbah jelas, ada banyak pengkhotbah yang urapannya luar biasa, tetapi memiliki kelemahan di dalam persiapan. Pada saat berkhotbah kalimat yang

dipakai menjadi bertele-tele bahkan berputar-putar, melebar dan tidak mengenai sasaran seperti pesan yang dimaksud. Tidak ada fokus yang jelas apa maksud firman Tuhan yang di sampaikan. Pada saat kerangka khotbah dibuat, outline yang sistematis dan jelas harus dibuat untuk menjaga agar selama menyampaikan khotbah tidak keluar dari jalur yang sudah dipersiapkan, (Hadisiswantoro, 2004 : 58).

3. Memilih ilustrasi yang tepat, contoh pengkhotbah yang paling tepat memilih ilustrasi di dalam penyampaian firman Tuhan adalah Tuhan Yesus sendiri. Tuhan memberikan ilustrasi dengan memakai berbagai media dan perumpamaan. “Perumpamaan-Perumpamaan Yesus meliputi hampir sepertiga dari pengajaran-Nya yang telah dicatat”. Hal ini membuktikan keabsahan, dan keefektifan suatu ilustrasi untuk memperjelas pesan dan mempermudah jemaat dalam menangkap dan mengerti setiap khotbah. (Hadisiswantoro, 2004 : 63)

4. Persiapan Gaya dan Penampilan, pendeta dan juga pemuka agama juga tentunya harus memperhatikan kerapian dan juga keserasian pakaian dan rambut atau apapun yang dikenakan. Juga harus selalu memikirkan gaya yang cocok dengan situasi pendengar, hal tersebut mendukung terhadap khotbah/siraman rohani yang hendak disampaikan dan untuk menambah kepercayaan diri untuk tampil di muka umum, (Hadisiswantoro, 2004 : 64).

5. Integritas kehidupan pribadi, tidak dapat dielakkan bahwa khotbah juga merupakan “hasil seluruh kehidupan spiritual pengkhotbah, pandangan-pandangan

moral, berbagai hubungan dan pengalaman pribadi, refleksi dan pembacaan, bahkan diet dan kesehatan pengkhotbah. Bila “berdiri di hadapan jemaat dengan tangan kotor serta hati nurani yang tidak murni sangat merugikan mereka (jemaat) – sekaligus Tuhan yang kita perkenalkan.” Ketika seorang pengkhotbah pernah mengalami suatu cacat moral, maka secara spiritual sebenarnya ia menghilangkan suatu pokok kebenaran di dalam khotbahnya yang tentunya merugikan jemaat dan Tuhan, (Hadisiwantoro, 2004 : 65).

Penulis memilih tempat penelitian di gereja YHS Surabaya ini dikarenakan gereja YHS Surabaya merupakan gereja dengan senode yang besar dan gereja Pionner di Surabaya yang mengajarkan ajaran “kasih karunia” yang baru dan awam bagi gereja-gereja pada umumnya yang ada di kota Surabaya. Kasih karunia yang di ajarkan oleh gereja YHS Surabaya ini bukan “Hyper Grace” yang kebanyakan di anggap oleh masyarakat di kota Surabaya khususnya yang memeluk agama kristen “Menyimpang” dan juga keluar dari ajaran Kristen pada dasarnya. Kasih karunia yang di ajarkan oleh gereja YHS Surabaya ini merupakan ajaran yang tetap berdasarkan “Alkitab” dan tetap berpedoman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Dengan adanya ajaran kasih karunia yang benar dan baik yang diterapkan oleh gereja YHS Surabaya ini menghilangkan anggapan negatif terhadap pengajaran “kasih karunia” di kalangan masyarakat kristen Surabaya. Juga masyarakat pemeluk agama Kristen yang ada di kota Surabaya yang masih awam terhadap pengajaran kasih karunia bisa mengetahui pengajaran dan juga penerapan “kasih karunia”

melalui gereja YHS Surabaya ini. Selain penjelasan di atas, penulis juga beralasan memilih tempat gereja YHS Surabaya ini sebagai tempat penelitian dikarenakan gereja yang mengajarkan “Grace” atau yang disebut “Kasih Karunia” di daerah Surabaya yang umum dan dikenal adalah Gereja YHS Surabaya ini.

Selain di dalam pengajarannya yang masih awam oleh gereja-gereja di kota Surabaya gereja YHS Surabaya ini memiliki Ciri khas tersendiri terhadap lagu-lagunya. Lagu-lagu dari YHS Surabaya ini merupakan lagu-lagu yang dipilih khusus. Yang mempunyai kriteria tersendiri yang dimana lirik-lirik lagunya merupakan lirik-lirik yang memotivasi. Seperti kata-kata “akan, kiranya dan menuntut pengharapan berlebihan dan terlalu sedih” tidak boleh digunakan pada saat Ibadah berlangsung. nama “Allah” di hapuskan lalu diganti dengan “Yahweh”, Tuhan Yesus Kristus biasa disebut di YHS ini sebagai “Ellohim”, jadi penulis tertarik untuk meneliti gereja YHS Surabaya ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaiamanakah strategi komunikasi yang diterapkan oleh Paster YHS terhadap jemaat dalam pengajaran kasih karunia di YHS Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk memahami sehingga mampu memberikan penjelasan mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh

Paster YHS dalam pengajaran kasih karunia terhadap jemaat di gereja YHS Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian ilmu komunikasi dalam konteks komunikasi organisasi, berdasarkan studi penelitian kualitatif melalui studi kasus dengan mengangkat fenomena yang berhubungan dengan strategi komunikasi Pendeta terhadap Jemaat. Penelitian ini tentu dapat menjadi wacana dan referensi yang berguna bagi mahasiswa ilmu komunikasi di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bantuan atau acuan terhadap setiap gereja dalam menerapkan strategi komunikasi yang tepat dalam menyampaikan pengajaran kasih karunia, ataupun semua gereja dan pihak-pihak yang terlibat dalam bidang kerohanian yang menyampaikan ajaran kasih karunia ataupun hukum tauarat agar bisa dengan baik menyampaikan kebenaran Firman Tuhan ini melalui pengkomunikasian yang tepat dan benar terhadap setiap jemaat yang berada di gereja